



BERKACA DARI PROSES KREATIF ACEP ZAMZAM NOOR

Nia Kurnia¹, Ratih Rahayu², Syarifah Lubna³

^{1,2,3}, Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas, BRIN

Jalan Gatot Subroto No.10 Jakarta Selatan

¹niak002@brin.go.id, ²rati017@brin.go.id, ³syar019@brin.go.id

ABSTRAK

Lingkungan keluarga pesantren yang dekat dengan tradisi membaca kitab, serta bahan bacaan yang tersedia, termasuk karya sastra menjadikan kebiasaan yang melekat dan modal dasar bagi Acep Zamzam Noor (selanjutnya ditulis AZN) untuk berkenalan dengan karya sastra. Sejak dari SD, ia mengenal puisi, bahkan mengagumi 2 penyair besar Indonesia seperti Amir Hamzah dan Chairil Anwar sejak SLTP sehingga ia memilih menjadi penyair sebagai salah satu jalan hidupnya. Melalui sebuah esai yang ditulis AZN yang berjudul “Sekitar Proses Kreatif Saya” yang terdapat dalam kumpulan esai *Puisi dan Bulu Kuduk* yang terbit 2021, tulisan ini bertujuan menggambarkan bagaimana AZN memperlihatkan lingkungan yang telah membentuknya sehingga melahirkan kekonsistenan bagi dirinya untuk mencintai puisi dengan terus menulis puisi. Untuk itu, tulisan ini mencoba mendekati esai yang ditulis AZN secara *close reading* dengan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu sebagaimana dinyatakan bahwa kebiasaan yang tertanam dari keluarga yang senang membaca, serta lingkungan pergaulan AZN menjadi cerminan bahwa membaca sastra dan bergaul dengan lingkungan yang lebih luas akan menjadi habitus dan modal yang kuat, baik dari segi budaya, simbolis, sosial, maupun ekonomi yang menunjukkan bahwa sastra memiliki peran dalam pembentukan karakter istikamah sebagai karakter yang dibutuhkan untuk membentuk sifat kepemimpinan bangsa.

Kata kunci: proses kreatif, Acep Zamzam Noor, perspektif Pierre Bourdieu, habitus

ABSTRACT

*The pesantren family environment was close to the tradition of reading books, making Acep Zamzam Noor's (hereinafter written AZN) habit of getting acquainted with literary works. Since elementary school, he was familiar with poetry, and even admired two great Indonesian poets such as Amir Hamzah and Chairil Anwar since junior high school, then he chose to become a poet as way of life. Through an essay entitled "Around My Creative Process" in a collection of *Puisi dan Bulu Kuduk* essays published in 2021, AZN showed the environment that had shaped him so that it created consistency for him to love poetry by continuing to write poetry. For this reason, this paper attempted to approach the essay in close reading using the perspective of Pierre Bourdieu as stated that the ingrained habits of a family who enjoys reading, as well as AZN's social environment are a reflection that reading literature and associating with the broader environment would become habitus and vital asset, both from a cultural, symbolic, social, and economic point of view which showed that literature had a role in the formation of a istikamah character as a character needed to shape the nature of national leadership.*

Keywords: creative process, Acep Zamzam Noor, Pierre Bourdieu's perspective, habitus



PENDAHULUAN

Acep Zamzam Noor (selanjutnya disebut AZN) merupakan penyair yang berasal dari Jawa Barat, tepatnya dari Tasikmalaya. AZN telah diakui secara nasional dan internasional sebagaimana yang diungkapkan Kuswara (2022) bahwa AZN merupakan penyair dari pesantren yang mendunia. Pernyataan tersebut tentu beralasan mengingat beberapa karya AZN telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Prancis, dan Italia. Sebagai penyair, AZN juga pernah mengikuti kegiatan kepenyairan, kepenulisan di tingkat internasional, seperti *Second ASEAN Writes Conference* di Manila tahun 1995, Festival Puisi Internasional Winternachten Overzee di Teater Utan Kayu Jakarta tahun 2001, dan 2004 di Den Haag, serta penghargaan dari Kerajaan Thailand pada tahun 2005 sebagai wakil pengarang Indonesia yang mendapatkan penghargaan The Sea Write Awards untuk kumpulan puisi AZN yang berjudul *Jalan Menuju Rumahmu*.

Kehadiran AZN dalam dunia sastra Indonesia telah memberi warna khas sebagai penyair yang memunculkan identitas pesantren dalam karya-karyanya, seperti yang diungkapkan Machsum (2013: 408) bahwa kiai dan santri merupakan salah satu penanda dan identitas pesantren. Sastra pesantren memiliki estetika sendiri, sebuah subkultur yang terbentuk lama, dan menjadi habitus tersendiri. AZN sebagai penyair yang terlahir dari keluarga pesantren, sekaligus sebagai seorang santri tentu saja tidak bisa melepaskan habitusnya sehingga identitas kepesantrenan ini tereksplorasi dalam karya-karyanya. AZN pun disebut sebagai sastrawan dan penyair beken tanah air yang berlatar belakang pesantren seperti Gus Mus, D. Zawawi Imron, Ahmad Tohari, dan Emha Ainun Nadjib. AZN dikenal pula sebagai salah satu sastrawan yang menulis tema transendental (Rifai, 2009).

Aslam dkk. (2020) melakukan penelitian terhadap puisi-puisi AZN yang terdapat dalam kumpulan puisi *Tulisan pada Tembok* yang terbit tahun 2011. Aslam dkk. (2020) mengungkapkan bahwa AZN merupakan penyair kontemporer yang lahir dari kalangan santri, penyair yang kental melahirkan karya yang mengeksplorasi religiusitas, penulisan yang cenderung pada konsep ketuhanan. Karya-karya AZN sebagaimana diungkapkan Aslam dkk. (2020) merepresentasikan etika sastra profetik Kuntowijoyo mengenai nilai humanisasi, liberasi, dan transekuensi.

Selain dari itu, hal menarik lain dari AZN yaitu kekonsistennya sampai saat ini. Ia tetap menulis puisi. Proses Panjang yang telah ia lalui dalam berkarya menjadi sebuah cerminan bahwa keberadaan AZN di arena sastra perlu diperhitungkan sebagaimana Imam Budi Santosa (IBS) di Yogyakarta. IBS pun mengalami proses Panjang dengan beragam pengalaman sosial budaya yang menjadikannya konsisten untuk berada di jalur sastra sebagai pilihan hidupnya yang tidak terlepas pula dari dukungan berbagai pihak yang berada di dalam arena sastra yang melingkupinya (Zamzuri, 2016).

Ada yang menarik bila menelusuri proses perjalanan panjang AZN dalam proses kreatif sebagaimana tertuang dalam esai AZN yang berjudul “Sekitar Proses Kreatif Saya”. Esai itu menjadi suatu ringkasan perjalanan AZN yang dapat dijadikan cerminan bahwa seorang penyair yang konsisten dan mencintai karya sastra tidak terlahir secara instan sebagaimana pemimpin yang kuat lahir dari proses yang panjang sehingga membentuk karakter yang kuat sebagaimana Kertakusumah (2006) menyatakan bahwa, “Terbentuknya seseorang menjadi pemimpin bukan lahir dari proses yang bersifat instan. Kepemimpinan dan proses menjadi pemimpin merupakan hasil dari pembentukan dan membutuhkan waktu yang sangat Panjang”.

AZN sudah mengenal puisi sejak SD, mulai menulis puisi sejak SMP, dan tetap menulis hingga saat ini sehingga membuat habitus AZN dalam dunia kepenulisan semakin kuat dan dinamis. Tentu saja habitus yang dimiliki AZN menunjukkan bahwa dunia sastra memiliki peranan dalam penguatan diri sebagai bagian dari upaya pembentukan penguatan



kepemimpinan bangsa. Proses kreatif AZN yang hampir 40 tahun memperlihatkan proses yang panjang sehingga membentuk dirinya, tidak hanya sebagai penyair yang berkuat dengan karya sastra, tetapi penyair yang bergaul dan berbuat untuk masyarakat di luar sastra sebagaimana terungkap dalam salah satu penelitian Nugraha dkk. (2020). Penelitian itu mengangkat ideologi perlawanan dalam puisi AZN yang berjudul “Perlawanan Cinta” yang ditulis tahun 1998. Keadaan ekonomi dan politik saat itu telah menunjukkan keberpihakan AZN terhadap kaum marjinal.

Proses yang panjang dalam dunia kepenyairan sehingga membentuk habitus dialami juga oleh penyair lain. Marahayu dkk. (2022) mencoba mengungkap habitus kepenyairan Dharmadi dalam eksistensi kepenyairan sastra Banyumas. Kepenyairan Dharmadi ditentukan oleh habitus sebagai produk Sejarah, habitus yang bersifat prasadar, dan habitus yang teratur dan berpola, serta lintasan yang bersifat individual.

Berbicara kepemimpinan dan pemimpin dengan karya sastra tidak akan lepas dari habitus lingkungan yang melahirkannya. Persoalan kepemimpinan dan pemimpin ini bisa menjadi persoalan yang menarik untuk dihadirkan dalam karya sastra, seperti karya Emha Ainun Nadjib dalam novel *Pemimpin yang Tuhan*. Novel tersebut pernah diteliti oleh Nuryasin (2020). Ia mencoba mendeskripsikan representasi penyimpangan nilai-nilai pemimpin di Indonesia, dan dampak penyimpangan nilai pemimpin bagi rakyat. Saraswati dan Ajang (2016) mencoba mengangkat karakter kepemimpinan dalam novel silat *Nagabumi* karya Seno Gumira Adjidarma. Tokoh pemimpin yang muncul dalam novel tersebut merupakan tokoh pemimpin ideal yang memiliki karakter yang baik.

Bila penelitian Nuryasin (2020) dan Saraswati (2016) mencoba mengangkat sosok atau persoalan pemimpin dalam karya novel, penelitian ini mencoba mengangkat sifat kepemimpinan yang terlahir dari proses Panjang AZN selama proses kreatif sebagai seorang penyair, seperti yang terungkap dalam sebuah esai AZN yang berjudul “Sekitar Proses Kreatif Saya”. Dengan menelusuri esai ini, akan terungkap apa dan siapa yang berperan membentuk habitus AZN hingga ia menetapkan diri untuk konsisten menulis puisi dan memilih penyair sebagai jalan hidupnya, serta membentuk AZN sebagai sosok yang peduli terhadap persoalan masyarakat.

Melalui proses kreatif AZN yang Panjang ini, peran sastra dengan sifat kepemimpinan ini bukan suatu hal yang mustahil. Bila melihat kemunculan sifat kepemimpinan seseorang seperti yang diungkapkan Ketakusumah (2006), bahwa kepemimpinan para pemimpin itu ada yang dilahirkan, dibentuk, serta muncul dan dibentuk oleh faktor bakat atau kepribadian, faktor pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui Pendidikan dan pelatihan, serta faktor kesempatan. Dalam hal ini, sifat kepemimpinan AZN bisa terungkap dengan menelusurinya melalui esai “Sekitar Proses Kreatif Saya”.

METODE

Sumber data penelitian ini adalah sebuah esai AZN yang berjudul “Sekitar Proses Kreatif Saya” yang terdapat dalam Kumpulan esai *Puisi dan Bulu Kuduk* yang terbit Tahun 2021, dan diterbitkan oleh penerbit Diva Press. Esai tersebut akan dibaca secara *close reading* untuk menyimak dan mencatat bagian yang menggambarkan proses perjalanan kreatif AZN yang termasuk ke dalam habitus sehingga membentuk AZN untuk konsisten menulis puisi. Berikut ini beberapa pengertian habitus menurut Pierre Bourdieu berdasarkan pemahaman Fashri (2014) yang dapat digunakan untuk menganalisis data.

“Habitus merupakan suatu kecenderungan membawa pola pembawaan tertentu yang secara tidak sadar menjadi sebuah kebiasaan. Habitus merupakan mekanisme pembentuk bagi praktik sosial yang beroperasi dalam diri aktor. Habitus sebagai sistem disposisi yang meliputi kecenderungan-kecenderungan *ajeg* yang berlangsung lama dan dapat diterapkan di berbagai ranah. Habitus pun bersifat lentur, dapat diubah, dan fleksibel. Seseorang dapat mengubah habitusnya sesuai ranah yang dihadapinya. Habitus dapat dilihat sebagai produk sejarah. Habitus senantiasa terikat ruang dan waktu, serta kondisi material yang mengelilinginya. Habitus merupakan hasil akumulasi pembelajaran dan sosialisasi individu maupun kelompok sehingga mewujudkan menjadi sesuatu yang tidak disadari dan dianggap alamiah sebagai kesadaran kultural yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan terus-menerus diproduksi ulang bagi pembentukan praksis kehidupan sehari-hari (Fashri, 2014).”

Sesuai pemahaman habitus tersebut, kekonsistenan AZN untuk menulis puisi dan memilih penyair sebagai jalan hidupnya akan ditelusuri dari keberadaan AZN sebagai substansi atau aktor dengan keluarganya dan pesantren, bacaan dan puisi, lingkungan di luar pesantren, serta potensi diri AZN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

AZN yang bernama asli Muhamad Zamzam Noor Ilyas merupakan anak dari H. Ilyas pimpinan Pondok Pesantren di Cipasung Tasikmalaya. Sebagai anak dari seorang ulama besar di Tasikmalaya, AZN beserta saudara-saudaranya hidup dalam suasana pesantren. Kesehariannya dibentuk dalam suasana pesantren, yaitu AZN sekolah di pagi sampai siang, setelah itu, AZN menghabiskan waktunya di sore, malam, dan subuh di pesantren. AZN mengaji seperti santri lain yang mondok, walaupun AZN merasa bukan santri sebenarnya karena sudah lahir dan tinggal di lingkungan pesantren, dan keluarga besarnya merupakan orang-orang pesantren (Noor, 2021). Walau demikian, habitus pesantren tidak dapat dilepaskan AZN sebagaimana diungkapkan dalam esainya, yaitu kampung dan kompleks pesantren telah menanam kekhushyukan sejak kanak-kanak hingga remaja, terutama suasana pesantren di sekitar tahun 60-70-an telah membentuk dirinya dalam proses perjalanannya menjadi penyair. Itulah habitus awal AZN yang sampai kapan pun tetap melekat pada dirinya. Habitus itu tentu saja tercermin dalam karya AZN, seperti yang pernah disampaikan dalam salah satu penelitian Aslam (2020), bahwa pada antologi AZN yang pertama *Tamparlah Mukaku* terungkap konsep ketuhanan yang masih kuat. Selain itu, jejak kesantrian AZN dalam puisi-puisinya kental mengeksplorasi religiusitas yang mencerminkan nilai-nilai sufistik.

Habitus pesantren AZN yang terungkap dalam esai “Sekitar Proses Kreatif Saya” selanjutnya yaitu, AZN mengkaitkan apa yang dialaminya dengan kebiasaan ayahnya yang biasa menerima tamu kapan saja, bahkan hampir 24 jam. AZN mengumpamakan penyair bila ingin setaraf dengan kiai harus siap menerima tamu siapa saja dan kapan saja, dan jangan punya pekerjaan tetap. Bila penyair punya pekerjaan tetap, *maqom* atau tingkatannya masih sama dengan santri. Santri merupakan pelajar yang belajar di pesantren, sedangkan kiai merupakan guru dan sosok sentral dalam tradisi pesantren (Asmani, 2022). Oleh karena itu, seorang kiai tidak punya majikan (Noor, 2021). Habitus pesantren tersebut melekat pada diri AZN sehingga tahun 1993 AZN memutuskan menetap di kampung halamannya, tidak memiliki pekerjaan tetap, dan menerima siapa pun



yang datang untuk bertanya dan berdiskusi, termasuk para santri. AZN sebagai penyair telah mendapat pengakuan sekaligus membawa habitus baru bagi pesantren dan masyarakat sekitarnya.

Habitus AZN selanjutnya terkait bacaan dan menulis. Bacaan apa yang membentuk AZN untuk konsisten menulis puisi? Sejak kapan AZN berkenalan dengan puisi dan menulis puisi? Habitus AZN ini tentu tidak lahir dengan sendirinya. Berdasarkan esai “Sekitar Proses Kreatif Saya”, AZN mengungkapkan bahwa sejak SD AZN sudah menyenangi puisi karena ia akan memilih deklamasi ketika perayaan kenaikan kelas. Kemudian sejak SLTP, AZN senang mengikuti rubrik sastra yang ada di koran, majalah, mengkliping karya sastra, dan meminjam buku-buku puisi di perpustakaan keliling milik pemerintah daerah (Noor, 2021). Habitus itu, tentu saja masih terkait dengan lingkungan keluarga dan pesantren. Keluarga AZN dekat dengan bacaan. Orang tua AZN menyediakan berbagai bacaan di luar bacaan yang bernuansa agama. Di samping itu, sebagai keluarga pesantren yang ikut menjadi santri, AZN tidak lepas dari kebiasaan membaca kitab dan menulis. Habitus itu tentu saja menjadi modal budaya yang bisa berkembang apabila habitus AZN pun berkembang.

Peran keluarga, terutama ayah dan ibu yang menyediakan berbagai macam bacaan di rumahnya menjadi habitus keluarga yang melekat pada diri AZN. Sebagai keluarga yang berlatar belakang pesantren, ayah AZN yang memiliki status sebagai pengasuh pondok pesantren, aktif berorganisasi, memiliki kemampuan untuk berlangganan koran dan majalah, mengoleksi bermacam-macam buku, bahkan beberapa buku roman karya Hamka, menjadi pembentuk yang sangat kuat bagi habitus AZN untuk menekuni bidang sastra. Ibu AZN pun berlangganan majalah *Mangle* yang memuat cerpen dan puisi berbahasa Sunda. Tidak heran apabila AZN memiliki kemampuan untuk menulis puisi dalam Bahasa Sunda dan Indonesia.

Sesuai yang dinyatakan AZN dalam esai, habitus AZN terkait bacaan dan menulis berkembang ke ranah sastra sehingga AZN menulis puisi. Ketika SLTP, AZN memuja Chairil Anwar dan Amir Hamzah. Dari Chairil Anwar, AZN belajar tentang hidup dan semangat hidup, dan dari Amir Hamzah, AZN belajar cara berbahasa. Kedua penyair besar tersebut menjadi sosok yang penting bagi AZN sehingga AZN tetap menulis dan mencintai puisi (Noor, 2021). Hal tersebut mengungkapkan bahwa puisi-puisi dari kedua penyair tersebut semakin menguatkan habitus AZN dalam hal menulis puisi.

Pengalamannya yang terus bertambah dan berubah, tentu saja terlihat dari publikasi karya AZN. Awalnya karya AZN dimuat di majalah dinding sekolah, media massa daerah, nasional, bahkan internasional karena karyanya diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing. Selain itu, AZN juga mengikuti kegiatan penulisan, dan mendapat penghargaan yang bertaraf internasional. AZN pun produktif menerbitkan karya puisi, pernah bekerja pada beberapa media massa, dan memberi kata pengantar untuk buku kumpulan puisi, misalnya untuk buku kumpulan puisi Benny Yohanes yang berjudul *Pimp My Ass Pet Shop Rawa Cinderella Sandiwara Ode Untuk Kelingking Soeharto*. Hal itu menunjukkan bahwa habitus AZN semakin berkembang dan diakui di kalangan penulis puisi.

Selain keluarga, pesantren, dan bacaan sebagai material yang mengelilinginya, habitus AZN dibentuk oleh lingkungan sosial di luar pesantren terutama semenjak AZN



pindah sekolah ke sebuah pesantren terkenal di Jakarta. AZN telah membentuk sendiri persepsinya tentang pengertian santri, yaitu orang yang harus mengembara dan pergi jauh dari rumah untuk menuntut ilmu. Akan tetapi, setelah melakukan itu, AZN tetap merasa ganjil. AZN merasa menjadi penyair ketimbang santri. Untuk itu, AZN menyalurkannya dengan bergaul di Taman Ismail Marzuki yang notabene sebagai tempat berkumpulnya para seniman. Di situ pula AZN melepaskan gairah bebasnya dari aturan-aturan pesantren. Akan tetapi, AZN menegaskan dalam esainya bahwa bacaanlah yang menghubungkan AZN dengan kesenian, khususnya puisi (Noor, 2021).

Lingkungan sosial AZN yang membentuk habitusnya mencintai puisi dilanjutkan di saat AZN menjadi mahasiswa di Bandung saat kuliah di ITB, bahkan rumah kosannya digunakan sebagai markas. Di Bandung pula, AZN mengasah kemampuan menulis puisi di rubrik Pertemuan Kecil *Pikiran Rakyat* yang saat itu dikelola oleh Saini K.M. sebagai salah seorang yang mengingatkan AZN tentang tulisannya. Bahkan, dalam salah satu esai yang berjudul “Posisi Saini” (Noor, 2021), AZN menempatkan Saini sebagai guru atau berada dalam *maqom*/tingkatan kiai yang memiliki multiperan. Selain itu, melalui rubrik Pertemuan Kecil *Pikiran Rakyat* pula, AZN berkenalan dengan para penulis puisi, esai yang namanya diakui di arena sastra Indonesia, di antaranya, Beni Setia, Juniarso Ridwan, Diro Arintonang, Nirwan Dewanto, M. Padjroel Rachman, Kurnia Effendi, Soni Farid Maulana, dan yang lainnya. Bahkan AZN juga telah dipertemukan dengan beberapa nama besar dalam dunia sastra, baik sastra Sunda maupun Indonesia selain Saini K.M., yaitu Jakob Sumardjo dan Aam Amilia (Noor, 2021).

Habitus untuk menulis puisi dalam diri AZN terus berkembang sesuai dengan berkembangnya atau bertambahnya bacaan dalam hal puisi. AZN menyebut beberapa puisi karya penyair besar Indonesia selain Saini K.M., yang pernah AZN baca, seperti Sapardi Djoko Damono Goenawan Muhamad, Sutardji Calzoum Bahri, Rendra, taufik Ismail, dan Abdul Hadi W.M. yang secara kepenyairan lebih dulu berkiprah dari AZN. Selain itu, AZN membaca puisi karya penyair luar Indonesia, seperti Octavio Paz, Pablo Neruda, Bau de Laire, Jallaludin Rumi, Hafiz, dan Iqbal (Noor, 2021). AZN terus menunjukkan kesungguhannya dalam dunia puisi karena karya-karya mereka secara tidak langsung menginspirasi dan menambah wawasan AZN dalam menulis puisi.

Selain habitus pesantren, habitus di luar pesantren AZN dibentuk melalui dunia pendidikan di FSRD ITB. Semenjak menjadi mahasiswa di Bandung, AZN juga bergaul dengan mahasiswa seni dari ASTI atau ISBI (Institut Seni dan Budaya Indonesia) yang semakin mendekatkan AZN pada sosok Saini K.M. dan Jakob Sumardjo. Dua orang penyair tersebut merupakan guru bagi AZN yang bertugas sebagai dosen di ISBI.

Pada tahun 1991—1993, AZN mendapat beasiswa dari pemerintah Italia. Pendidikan di Italia ini semakin menambah habitus AZN dalam hal menulis puisi. Dalam antologi puisinya yang berjudul *Di Atas Umbria*, AZN memunculkan benda-benda yang menarik baginya, seperti Gedung-gedung tua, ukiran-ukiran di dinding, patung-patung, lukisan dan yang lainnya sebagai representasi dari Italia. AZN yang mempunyai kepekaan visual, senang melukis, dan sekolah di Fakultas seni Rupa dan Desain ITB semakin melengkapi habitus AZN dalam dunia kepenyairan, Habitus tersebut semakin memperkaya dan menjadi ciri khas bagi AZN, seperti yang diungkapkan AZN bahwa “Lingkungan dan



suasana tempat tinggal AZN memegang peranan penting dalam proses penciptaan puisi-puisinya” (Noor, 2021: 346).

Pergaulan AZN yang semakin meluas dan berkembang membawa habitus baru bagi para santri di pesantren Cipasung Tasikmalaya, termasuk masyarakat. Keputusan AZN untuk Kembali pulang ke kampung halamannya pada tahun 1993, semakin menunjukkan perubahan habitusnya. Sebagai penyair, AZN semakin dikenal tidak hanya sebagai penyair. Hal itu ditunjukkan dengan bertambahnya peran AZN di masyarakat. Selain diajak berdiskusi dengan para santri, AZN juga bergaul dengan guru-guru bahasa Indonesia dan kesenian. Orang-orang yang datang pada AZN tidak hanya berdiskusi terkait puisi, tetapi terkait sastra, seni rupa, gerakan mahasiswa, kondisi sosial politik, meminta nama untuk anaknya atau mengganti nama, bahkan ada yang konsultasi jodoh, keluarga, penyakit, narkoba, poligami, sampai pencalonan bupati (Noor, 2021: 352—353). Pengakuan masyarakat atas kemampuan AZN yang tidak hanya dalam bidang puisi, menunjukkan bahwa habitus AZN terus bertambah dan berkembang menjadi modal budaya dan simbolik bagi AZN, sehingga membuka modal sosial untuk lebih dikenal luas oleh masyarakat. Dengan ketiga modal tersebut, AZN menciptakan habitus baru dengan merintis komunitas sastra pada tahun 1995. Komunitas tersebut dibentuk sebagai wadah untuk berbagai kalangan yang tertarik pada sastra dan sebagai gerakan apresiasi sastra di tengah masyarakat. Komunitas yang dibentuk AZN ini bergerak di bidang sastra, kesenian, kebudayaan, perlawanan kritis terhadap kebijakan pemerintah, khususnya pemerintah lokal. Dalam hal ini semakin terlihat bahwa AZN ikut memikirkan nasib Indonesia dan kondisi Tasikmalaya karena persoalan yang dibahas oleh komunitas tersebut tidak hanya sastra (Noor, 2021).

Habitus baru yang diciptakan AZN di daerahnya semakin terlihat dengan ditulisnya teks-teks pendek yang memotret kondisi sosial dan politik, baik lokal maupun nasional. Teks-teks ini awalnya digunakan untuk lirik lagu yang akan dibawakan Kasidah Nurul Sembako yang didirikan AZN. Teks-teks tersebut dibuat dalam bentuk spanduk, baliho, poster yang dipasang di sudut-sudut Kota Tasikmalaya (Noor, 2021). Habitus baru yang diciptakan AZN tersebut diterima oleh masyarakat dan tidak dipersoalkan polisi. Bahkan dalam pernyataan penutup esai “Sekitar Proses Kreatif Saya”, AZN menegaskan tugas penyair bagi masyarakat, seperti terungkap dalam pernyataan berikut: “Tugas penyair bukan hanya melahirkan puisi, tapi juga perbuatan. Bukan hanya menerbitkan buku dan tampil di panggung-panggung pertunjukan, tapi juga melakukan gerakan nyata di tengah-tengah masyarakat” (Noor, 2021: 359). Sikap AZN tersebut sudah mencerminkan sikap yang matang dan bijaksana. AZN telah bertindak sebagai seorang penyair yang tidak hanya memikirkan dirinya, tetapi juga memikirkan orang lain. Dalam hal ini, proses perjalanan AZN dalam berkreatifitas telah memantapkan posisinya sebagai seorang penyair yang memiliki sikap kepemimpinan.

Selain habitus pesantren yang melekat pada diri AZN, sebagai manusia, AZN memiliki potensi yang bersifat pribadi. Hal itu terungkap dari berbedanya potensi AZN dengan saudara-saudaranya yang sama-sama lahir dan dibesarkan di lingkungan pesantren. Saudara-saudara AZN tidak ada sedikit pun yang terkait dengan dunia kesenian, bahkan mereka pun tidak mendukung AZN untuk menjadi penyair.



Potensi AZN yang berbeda dengan saudara-saudaranya terungkap dari keganjilan yang AZN rasakan ketika membuktikan konsepnya terkait santri yang harus mengembara jauh meninggalkan rumahnya untuk mencari ilmu. AZN melakukan itu, tetapi AZN merasa ganjil dan merasa menjadi penyair ketimbang santri. Di sisi lain, AZN menyatakan bahwa potensi kegelisahan, pemberontakan, ingin bebas dari aturan-aturan pesantren menjadi potensi terbesar AZN untuk menulis puisi.

Dalam esai “Sekitar Proses Kreatif Saya”, AZN mengungkapkan bahwa dalam banyak hal AZN sering berbeda pendapat dengan orang tua, guru-guru, ustaz-ustaz di pesantren sehingga beberapa kali menyebabkan keributan. Hal itu justru menguatkan minat AZN pada kesenian, khususnya puisi (Noor, 2021: 339). Sikap AZN tersebut menunjukkan potensi diri AZN yang kritis dan pemberontak semakin mendukung potensi AZN di bidang seni, khususnya menulis puisi.

Kecintaan AZN pada puisi dapat dikatakan sebagai potensi diri. AZN sendiri telah menyatakan bahwa menjadi penyair sebagai jalan hidayah. Menulis puisi pun tidak dijadikan AZN sebagai profesi yang mendatangkan nafkah dan tidak menuntut puisi untuk menghidupi AZN walaupun puisi telah menghidupi, memfasilitasi, dan tempat terhormat bagi AZN (Noor, 2021).

Kepenyairan sebagai hidayah dalam pandangan AZN menunjukkan bahwa penyair sebagai profesi yang terkait dengan pemberian Tuhan, mendapat petunjuk dan bimbingan Tuhan, hal-hal yang terkait dengan ketuhanan atau hal-hal yang bersifat transenden sesuai dengan etika sastra profetik Kuntowijoyo. Hal itu sejalan dengan beberapa pernyataan AZN yang menempatkan puisi sebagai gambaran etika sastra profetik Kuntowijoyo yang meliputi berbuat kebaikan, mencegah keburukan, dan beriman kepada Allah. Pernyataan AZN sebagai gambaran sastra profetik terungkap dalam pernyataan seperti berikut.

“Dalam puisi terkandung nilai-nilai keindahan, kemanusiaan, cinta, keimanan, dan peghayatan terhadap sesuatu yang transenden; puisi menjadi media untuk terus menyatakan dan mengaktualisasikan diri di tengah situasi dan kondisi apa pun; puisi menjadi katarsis di tengah situasi tidak menentu; puisi sebagai kubu perlawanan di tengah yang serba aman; puisi menjadi gelombang yang mengguncang kemapanan; puisi sebagai tempat penyair berada dalam kondisi dan situasi apa pun, baik yang tenang maupun tidak menentu” (Noor, 2021).

SIMPULAN

Habitus AZN yang tetap konsisten menulis puisi sampai saat ini tidak terbentuk secara instan. Proses kreatif yang Panjang, yaitu hampir 40 tahun telah menunjukkan kekonsistenan, kelayakan, dan kecintaan AZN pada puisi. Melalui esai “Sekitar Proses Kreatif Saya”, AZN mengungkap secara ringkas perjalanan itu. AZN mengungkapkan bahwa ia tidak terlalu berbakat sebagai penyair, tetapi yang terjadi malah AZN tumbuh dan berkembang sebagai penyair besar yang keberadaannya diakui tidak hanya dalam dunia sastra atau kesenian. AZN hadir sebagai penyair yang memiliki sikap kepemimpinan yang terlahir dan dibentuk.

Ada beberapa habitus yang membentuk AZN untuk tetap yakin berada di jalan penyair dan menulis puisi. Habitus pertama tentu saja keluarga besarnya yang notabene keluarga pesantren dan tempat tinggalnya berada di lingkungan pesantren yang secara langsung dan tidak langsung membentuk AZN. Habitus kedua terbentuk dari kebiasaan di



pesantren dalam hal membaca kitab dan menulis, serta bahan bacaan agama dan di luar agama yang disediakan keluarga, atau lingkungan sekitar AZN. Habitus ketiga terbentuk karena pergaulan AZN yang luas. AZN tidak hanya bergaul di lingkungan pesantren, tetapi dengan lingkungan di luar pesantren, termasuk pendidikan, terutama terkait lingkungan yang terkait seni dan budaya. Habitus keempat terbentuk karena potensi diri yang terus terasah karena bacaan, lingkungan tempat AZN berada, pergaulan, dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslam, Dhena Maysar dkk. 2020. "Etika Sastra Profetik dalam Buku Kumpulan Puisi *Tulisan pada Tembok Karya Acep Zamzam Noor*". *Metahumaniora*, Vol. 10, No. 1, April 2020, hal. 90—103.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2022. *Jihad Keilmuan dan Kebangsaan Pesantren*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kartakusumah, Berliana. 2006. *Geneologi Kepemimpinan Kontemporer. Teraju Mizan*.
- Kuswara, Eris. 2022. "Acep Zamzam Noor, Penyair dari Pesantren yang Mendunia". Diunduh dari <https://www.koropak.co.id/17231/acep-zamzam-noer-penyair-dari-pesantren-yang-mendunia>, pada tanggal 20 Juli 2023, pukul 15.20 WIB.
- Machsum, Toha. 2013. "Identitas Sastra Pesantren di Jawa Timur". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 19, No. 3, September 2013.
- Marahayu, Nila Mega dkk. 2022. "Habitus dan Lintasan Dharmadi dalam Eksistensi Kepenyairan Sastra Banyumas". *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. ISSN 2541-3252, Vol. 7, No. 2, September 2022.
- Noor, Acep Zamzam. 2021. *Puisi dan Bulu Kuduk: Sepilihan Esai Spesial*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Noor, Acep Zamzam. 2021. "Posisi Saini", hal 26—37, dalam buku *Puisi dan Bulu Kuduk: Sepilihan Esai Spesial*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Nugraha, Deni Sapta dkk. "Ideologi Perlawanan dalam Puisi Acep Zamzam Noor: Kritik Postkolonial-Marxis". *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 17, No. 2, 2020, 147—160 P-ISSN 0216-5937, E-ISSN 2654-4598 DOI: 10.15575/al-tsaqafa.v17i2.10074.
- Nuryasin, Mohammad. 2019. "Representasi Nilai Kepemimpinan pada Novel *Pemimpin yang Tuhan* Karya Emha Ainun Nadjib". Prosiding SENASBASA <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA> (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra) Vol. 3, No. 2, tahun 2019, hal. 703—712 E-ISSN 2599-0519.
- Rifai, Aminudin. 2009. "Sastra Profetik Kuntowijoyo". *Adabiyat*, Vol.8, No. 1, Juni 2009.
- Saraswati, Ekarini dan Ajang Budiman. 2016. "Karakter Kepemimpinan dalam Novel *Silat Nagabumi* Karya Seno Gumira Adjidarma sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah". *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vo. 2, No. 2, hal. 157—165, P-ISSN 2442-7632 E-ISSN 2442-9287 <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/index>, Oktober 2016.
- Zamzuri, Ahmad. 2016. "Strategi Kepenyairan Imam Budhi Santosa dalam Arena Sastra: Kajian Sosiologi Pierre Bourdieu". *Jurnal Widyaparwa*, Vol. 44, No. 1, Juni 2016.